

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Biografi adalah gambaran perjalanan hidup dan pengalaman seseorang. Biografi memiliki kemampuan untuk membangkitkan pengetahuan sejarah dan keinginan untuk meniru hal-hal baik yang telah dilakukan seseorang selama hidupnya, terutama biografi yang biasanya mengungkap kisah perjalanan hidup individu sukses yang berpengaruh. Penulisan biografi berisikan riwayat hidup, riwayat pendidikan, perjalan karir dan prestasi tokoh. Penulisan biografi dilakukan pada saat tokoh masih hidup maupun saat tokoh sudah meninggal. Biografi dapat digunakan sebagai sumber belajar dengan mengambil sikap teladan seseorang (Ahmad & Radjilun 2021).

Biografi dalam Historiografi jarang sekali ditulis oleh sejarawan. Sebagian besar yang menulis biografi adalah para jurnalis atau wartawan. Biografi dalam penulisan sejarah dapat memberikan sumbangan berupa psiko-history, yaitu sejarah kejiwaan tokoh-tokoh sejarah, khususnya para pelaku dan penyaksi. Tokoh-tokoh yang layak ditulis riwayat hidupnya adalah orang-orang besar dalam sejarah yang sesuai kiprahnya (Priyadi, 2011: 98). Sering kita menemukan tulisan biografi yang membahas tokoh nasional ataupun tokoh lokal yang memiliki pengaruhnya terhadap masyarakat sekitarnya. Setiap daerah pasti memiliki tokoh lokal yang memiliki pengaruh besar maupun membawa perubahan terhadap kehidupan bermasyarakat.

Banjarnegara adalah salah satu wilayah di provinsi Jawa Tengah yang memiliki 20 kecamatan, 12 Kelurahan dan 266 desa. Wilayah Banjarnegara berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten, sebelah utara Kabupaten Pekalongan dan Batang, sebelah selatan Kabupaten Kebumen, sebelah timur Kabupaten Wonosobo, dan sebelah barat Kabupaten Banyumas dan Purbalingga. Banjarnegara memiliki banyak keanekaragam budaya, kesenian

dan juga situs sejarah. Ada beberapa kebudayaan dari Banjarnegara yang sampai saat ini masih ada seperti, Ruwat rambut gimbal di Dieng, dan Batik Gumelem. Selain ruwatan rambut gimbal, di Dieng juga terkenal dengan situs bersejarah berupa candi. Kompleks Candi Dieng merupakan salah satu situs sejarah di Banjarnegara yang memiliki nilai sejarah yang tinggi.

Berbagai keanekaragaman yang dimiliki Kabupaten Banjarnegara, ada salah satu yang tidak bisa dipisahkan dari daerah ini, yaitu *Dawet Ayu* Banjarnegara. Minuman khas Kabupaten Banjarnegara ini telah menjadi ikon Kabupaten Banjarnegara. *Dawet Ayu* Banjarnegara sudah tersebar hampir di seluruh Indonesia. Sering dijumpai pedagang *Dawet Ayu* Banjarnegara yang sudah sampai kota-kota besar, walaupun tidak semuanya yang berjualan *Dawet Ayu* Banjarnegara adalah orang asli Banjarnegara. Namun, hal tersebut telah membuktikan bahwa *Dawet Ayu* Banjarnegara telah dikenal masyarakat luas. Penjual *Dawet Ayu* biasanya menggunakan gerobak dengan cara dipikul maupun didorong. Pada gerobak tersebut terdapat gambar dua tokoh pewayangan, yaitu Semar dan Gareng. Inilah yang menjadi keunikan sekaligus ciri khas dari *Dawet Ayu* Banjarnegara (Fatmafitri, dkk. 2021).

Berbicara tentang *Dawet Ayu* Banjarnegara, akan memunculkan satu nama yang sudah melegenda, yaitu Munardjo. Beliau adalah penjual *Dawet Ayu* Banjarnegara yang sudah berjualan dari tahun 1938. Munardjo lahir pada tanggal 2 April 1928 di Desa Rejasa, yang berada di sebelah utara kota Banjarnegara. Awal Munardjo berjualan *dawet* diajari oleh pamanya yang bernama Dolah Satari. Pada saat itu berjualan *dawet* dengan cara dipikul dan berjalan sampai ke Kecamatan Wanadadi. Munardjo berjualan *dawet* ditemani oleh istrinya yang bernama Marfu'ah. Pada sekitar tahun 80an *Dawet Ayu* Mbah Munardjo sudah terkenal semenjak adanya lagu *Dawet Ayu* Banjarnegara yang diciptakan oleh seniman Banjarnegara bernama Bono. Melalui lagu tersebut *Dawet Ayu* Banjarnegara menjadi dikenal masyarakat luas, hingga luar daerah (Wawancara dengan Siti Hamdiah, 24 September 2022).

Dalam lirik lagu *Dawet Ayu* yang diciptakan oleh bono menggambarkan potensi Banjarnegara yaitu minuman Khas *Dawet Ayu* Banjarnegara. Lirik tersebut berbunyi :

*Kakang kakang pada plesir maring endi (yayi)*

*Tuku dawet, dawete banjarnegara*

*Seger anyes legi (apa iya)*

*Dawet Ayu, dawete banjarnegara.*

Arti lirik tersebut dalam bahasa Indonesia adalah kakak-kakak mau liburan kemana, beli *dawet, dawete* Banjarnegara segar dingin manis (apakah iya) *Dawet Ayu, dawet* milik Banjarnegara. Lirik tersebut ingin mempromosikan bahwasanya jika seseorang pergi ke Banjarnegara, harus mencoba minuman *Dawet Ayu* yang memiliki cita rasa segar dan manis. Dalam lirik tersebut juga menekankan bahwa *Dawet Ayu* itu punya Banjarnegara sebagai minuman khas daerah Kabupaten Banjarnegara.

Di sekitar komplek kota Banjarnegara sangat mudah untuk menjumpai *Dawet Ayu* Banjarnegara. Minuman yang memiliki rasa segar dan manis, sangat cocok diminum pada siang hari sambil menikmati pemandangan kota Banjarnegara. *Dawet Ayu* Banjarnegara sudah menjadi *icon* Kabupaten Banjarnegara, ditandai dengan adanya patung laki-laki dan perempuan penjual *Dawet Ayu* Banjarnegara yang ada di sebelah selatan alun-alun Banjarnegara. Selain sebagai *icon* Kabupaten Banjarnegara, *Dawet Ayu* juga menjadi muatan lokal wajib bagi SD/MI di Banjarnegara. Berdasarkan Perda Nomor 7 Tahun 2015 tentang Muatan Lokal Daerah, *Dawet Ayu* dijadikan mata pelajaran Muatan lokal wajib bagi SD/MI di Kabupaten Banjarnegara. Di dalam muatan lokal *Dawet Ayu* tidak hanya berisi materi tentang *Dawet Ayu*, namun materi lain seperti sejarah, pariwisata, budaya dan kerajinan khas Banjarnegara.

*Dawet Ayu* Banjarnegara ini memiliki nilai budaya dari lisensi Kabupatennya dan logo khusus yaitu wayang Semar dan goreng diatas gerobaknya. *Dawet Ayu* sebagai minuman tradisional yang harus dibanggakan

dan dilestarikan oleh masyarakat karena merupakan salah satu potensi kebudayaan yang dimiliki Kabupaten Banjarnegara. Untuk melestarikan kebudayaan sendiri, yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa *Dawet Ayu* Banjarnegara telah menjadi muatan lokal wajib bagi SD/MI. Dengan adanya muatan lokal *Dawet Ayu* kita dapat mengenalkan kebudayaan itu sendiri dari generasi ke generasi selanjutnya. Ditengah maraknya minuman kekinian, minuman tradisional khas daerah harus tetap dilestarikan karena terbuat dari bahan-bahan alami yang memiliki manfaat yang baik bagi kesehatan (Fatmafitri, dkk. 2021).

Peneliti memilih judul Biografi Munardjo tokoh pencetus *Dawet Ayu* Banjarnegara sebagai minuman tradisional khas Kabupaten Banjarnegara karena masih sedikit sekali orang yang menuliskan tentang *Dawet Ayu* Banjarnegara, padahal minuman ini memiliki sejarah yang panjang dan menarik untuk diteliti. Dari minuman tradisional namun bisa menjadi minuman khas Kabupaten Banjarnegara, ini merupakan suatu hal yang luar biasa. Sangat disayangkan jika masyarakat Banjarnegara dan sekitarnya tidak mengenal Munardjo sebagai tokoh pencetus *Dawet Ayu* Banjarnegara. Berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti ingin mengadakan penelitian mengenai Biografi Munardjo tokoh pencetus *Dawet Ayu* Banjarnegara sebagai minuman tradisional khas Kabupaten Banjarnegara.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kehidupan sosial budaya masyarakat Kelurahan Rejasa?
2. Bagaimana Riwayat hidup dan keteladanan sifat Munardjo?
3. Bagaimana peran Munardjo dalam perkembangan *Dawet Ayu* Banjarnegara?

### C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis latar belakang kehidupan Munardjo
2. Menganalisis Riwayat hidup dan keteladanan sifat Munardjo
3. Menganalisis peran Munardjo dalam perkembangan *Dawet Ayu* Banjarnegara

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan sejarah *Dawet Ayu* Banjarnegara untuk masyarakat Banjarnegara dan masyarakat umum. Memberi khazanah kesejarahan lokal sebagai bagian dari penulisan sejarah nasional, terutama sejarah kuliner. Sejarah lokal sendiri mencakup tokoh-tokoh dalam suatu daerah yang memiliki kaitan dengan sejarah nasional. Dalam penelitian ini menjelaskan tokoh Munardjo dan keterkaitan dengan sejarah *Dawet Ayu* Banjarnegara sebagai salah satu minuman tradisional di Indonesia. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan bisa menambah wawasan pengetahuan kepada pembaca untuk lebih mengenal Munardjo sebagai tokoh pencetus *Dawet Ayu* Banjarnegara. Penelitian ini juga diharapkan menjadikan pembaca melestarikan kearifan lokal Kabupaten Banjarnegara, yaitu *Dawet Ayu*.

## **E. Kajian Pustaka dan Penelitian Yang Relevan**

### **1. Biografi**

Biografi merupakan riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain baik orang tersebut masih hidup atau sudah meninggal. Sedangkan riwayat hidup seseorang yang ditulis sendiri disebut otobiografi (Daud, Safari. 2013). Pada umumnya dalam menulis biografi, penulis mengalami kesulitan dalam menulis cerita biografi yang baik. Biografi yang baik artinya biografi yang komunikatif, menampilkan hal positif narasumber yang berdampak baik bagi masyarakat dan lingkungannya dan tidak berdampak buruk bagi narasumber ataupun pembaca. Kesulitan yang dialami pada umumnya pemilihan kata yang tepat, urutan penyusunan kalimat yang sesuai agar mudah dipahami oleh pembaca. Keterampilan menulis biografi harus dilatih dalam menggunakan bahasa dan kalimat yang menarik perhatian pembaca (Jayanti, dkk. 2015).

Biografi tidak ditulis sendiri melainkan oleh orang lain yang berdasarkan fakta yang ada, melalui wawancara sedangkan otobiografi ditulis sendiri oleh orang tersebut. Otobiografi mempunyai kekuatan dan kelemahan dalam penulisannya. Kekuatan otobiografi terletak dalam keterpaduan yang utuh sehingga pembaca tahu bagaimana penulis memahami diri, lingkungan sosial-budaya, dan keadaan pada zamannya. Adapun kelemahan otobiografi adalah pandangan yang partial pada zamannya, subjektif, dan proses sejarah yang belum final, sedangkan biografi kolektif merupakan penelitian tentang sekelompok orang yang mempunyai karakteristik latar belakang yang sama dengan mempelajari kehidupan mereka (Kuntowijoyo, 2003: 205-212).

### **2. Tokoh Pencetus**

Tokoh menurut kamu besar bahasa Indonesia memiliki arti orang yang terkemuka dan kenamaan (dalam bidang politik, kebudayaan, dan sebagainya). Tokoh juga dapat diartikan sebagai orang yang memiliki sikap

keteladanan yang baik dan dapat dicontoh dan diteladani sifat baiknya. Tokoh biasanya memiliki posisi dalam lingkungan tertentu dan memiliki pengaruh besar, umumnya dianggap penting oleh masyarakat dan dekat dengan kepentingan umum. Pencetus menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti orang yang mencetuskan pernyataan (perasaan, kehendak, dan sebagainya) (Diakses pada tanggal 13 Desember 2022). Dalam hal ini Mbah Munardjo merupakan penjual *dawet* dari tahun 1938 dan merupakan tokoh yang mencetuskan nama *Dawet Ayu* Banjarnegara yang sekarang menjadi minuman tradisional khas Kabupaten Banjarnegara.

### 3. Minuman Tradisional

Minuman tradisional adalah segala sesuatu yang diwarisi manusia dari orang tuanya turun temurun, yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat tertentu menggunakan bahan-bahan alami seperti dedaunan, rempah-rempah, buah-buahan ataupun hasil dari pepohonan dan telah menjadi ciri khas dari suatu daerah yang memiliki cita rasa yang relatif sesuai dengan selera masyarakat setempat (Rahayu, Puji. 2017). Minuman atau makanan khas telah menjadi ciri khas dalam suatu daerah, seperti Kerak Telur khas Jakarta, Wedang Uwuh khas Yogyakarta dan masih banyak lagi. Kabupaten Banjarnegara memiliki satu minuman khas yang sudah menjadi ikon daerah, yaitu *Dawet Ayu*.

*Dawet* adalah minuman tradisional yang terbuat dari tepung beras yang sekarang ini masih eksis keberadaanya. *Dawet* merupakan minuman yang disajikan dengan es parut, santan, dan gula Jawa yang berasal dari Jawa Tengah. *Dawet* serupa dengan cendol dari Jawa, namun terdapat perbedaan mendasar antara *dawet* dengan cendol. *Dawet* dibuat dari bahan dasar tepung beras dan sago aren sehingga memberikan tekstur kenyal sekaligus renyah di mulut. Sementara cendol dibuat dari tepung kanji yang kenyal dan tidak menyisakan rasa renyah ketika dikunyah (Fatmafitri, dkk. 2021).

Ada beberapa jenis minuman *dawet* yang ada di Indonesia, seperti *Dawet Ireng* dan *Dawet Ayu*. *Dawet Ireng* berasal dari Purworejo, dan *Dawet Ayu* berasal dari Banjarnegara. *Dawet Ireng* berbeda dengan *Dawet Ayu*, *dawet ireng* disajikan lebih banyak jumlahnya dibanding dengan kuah santan dan air gula. *Dawet ireng* artinya hitam, berarti es *dawet* ini tidak berwarna hijau melainkan hitam. Warna hitam *Dawet Ireng* ini berasal dari abu bakar jerami yang dicampur air sehingga berwarna hitam. Kemudian air tersebut digunakan sebagai pewarna *Dawet ireng* (Muadzimah, Zumrotul. 2022), sedangkan *Dawet Ayu* dibuat dari tepung beras dan sagu aren, dengan pewarna daun suji dan pandan yang berfungsi sebagai pemberi aroma pada *dawet* (Ekawati & Sabrina. 2020).

#### 4. Penelitian yang relevan

Sepengetahuan peneliti, sejauh ini belum ada penelitian khusus yang membahas tentang Munardjo. Namun, ada beberapa penelitian yang relevan dan berhubungan dengan biografi dan *Dawet Ayu* Banjarnegara. Penelitian yang hampir sejenis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anissa Chandra Nurbaeti (2014) yang berjudul *Perkembangan dan Dampak Sosial Ekonomi Pedagang Dawet Ayu Sebagai Kuliner Tradisional Khas Banjarnegara (Tahun 1990-2013)*. Pada penelitian ini yang dibahas adalah perkembangan *Dawet Ayu* Banjarnegara dari tahun 1990 sampai 2013 dan dampak bisnis *Dawet Ayu* terhadap kondisi sosial ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartika Rahmadhani (2016) yang berjudul *Biografi Haji Supriyanto Hadibroto Di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap Tahun 1975-2015*. Penelitian ini membahas tokoh Haji Supriyanto Hadibroto yang lahir dari keluarga yang memiliki perjuangan hidup yang berat. Namun dimasa kecil beliau menunjukkan kecerdasan dan semangat tinggi pada pendidikan. Beliau adalah seorang guru dan pendiri Koperasi Simpan Pinjam Sejahtera. Haji Supriyanto Hadibroto memiliki peran yang besar bagi berkembangnya Koperasi Simpan Pinjam Sejahtera.

Karena peranya yang sentral, beliau menjadi ketua koperasi dalam beberapa periode.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2015) yang berjudul *Biografi Sutarman Tokoh Pembangunan Dari Desa Panulisan Timur Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Tahun 1967-2015*. Penelitian ini membahas tokoh Sutarman yang terlahir dari keluarga yang sederhana. Beliau sangat peduli dengan keadaan lingkungannya dan juga merupakan tokoh yang patut dibanggakan karena perannya yang besar bagi desanya. Dari kesederhanaannya, kepedulian dan peran besar terhadap lingkungannya, Beliau adalah sosok yang patut dijadikan contoh bagi masyarakat sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariza Faizal (2022) yang berjudul *Tokoh Mbah Singakerti dalam Pandangan Masyarakat Desa Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas*. Penelitian tersebut mengkaji tentang Mbah Singakerti yang merupakan tokoh dari kerajaan Singasari yang melarikan diri dalam peperangan ke daerah Pasir Astana. Mbah Singakerti menjadi latar belakang nama Desa Singasari karena adanya wasiat untuk mengenang tanah kelahirannya. Penelitian ini juga membahas pandangan masyarakat Desa Singasari terhadap cerita dan kebudayaan tentang Mbah Singakerti.

Penelitian yang dilakukan oleh Laeli Romiidlotun Ni'mah (2022) yang berjudul *Biografi pendidikan K.H. Chasbullah Badawi Di Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap*. Penelitian tersebut membahas tentang riwayat kehidupan K.H. Chasbullah dan peranannya dalam dunia pendidikan di daerah Kesugihan Kabupaten Cilacap. K.H. Chasnullah lahir di Cilacap pada tanggal 12 Desember 1938 dari seorang ayah yang bernama K.H. Achmad Badawi Hanafi yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Al-Ihya. Beliau adalah orang yang sangat peduli terhadap pendidikan agama maupun pendidikan formal. K.H. Chasbullah membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan formal bagi anak-anak tanpa harus memikirkan biaya pendidikan.

## **F. Kajian Teori**

### **1. Sejarah Lokal**

Penulisan sejarah Indonesia sudah diperkaya dengan adanya Seminar Sejarah Lokal, 17-20 September 1984, di Medan. Dalam Seminar itu telah dikemukakan 5 tema pokok, yaitu: (1) Dinamika masyarakat pedesaan, (2) Pendidikan sebagai faktor dinamisasi dan integrasi sosial, (3) Hubungan antar suku bangsa dalam masyarakat majemuk, (4) Revolusi nasional di tingkat lokal, dan (5) Biografi tokoh lokal. Kesadaran pada penggunaan teori dan konsep ilmu-ilmu sosial sudah melahirkan tulisan yang bisa mengungkapkan sejarah secara struktural dalam pola-pola sosial dan dinamika yang terdapat di lokalitas yang dibicarakan. Hal itu menggambarkan perubahan sosial dan peristiwa sejarah dengan cara ini ternyata sudah memberi gambaran betapa kaya sebenarnya sejarah lokal kita (Kuntowijoyo, 2003: 145).

Sejarah lokal dalam bentuknya yang mikro telah tampak dasar-dasar dinamikanya, sehingga peristiwa-peristiwa sejarah dapat diterangkan melalui dinamika internal yang di tiap daerah mempunyai ciri khas tersendiri yang otonom (Kuntowijoyo, 2004: 156). Peristiwa yang terjadi pada tempat yang terpencil, desa atau kota kecil pada umumnya, tidak menarik perhatian karena tidak mempunyai dampak yang luas, jadi tidak terlalu diperhatikan. Namun ada kalanya sejarah lokal sangat menarik, karena mengungkapkan persoalan kemanusiaan secara khusus. Terdapat di dalamnya pola-pola perilaku tertentu yang bisa menjadi bahan perbandingan dengan persoalan lain (Kartodirdjo, 2014: 83).

Sartono Kartodirdjo dalam bukunya Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah (2014: 84), menyatakan bahwa di Indonesia penulisan sejarah lokal pada umumnya menghadapi kesulitan sumber. Sumber yang cukup lengkap dibutuhkan oleh sejarawan karena biasanya sejarah lokal berupa sejarah mikro, suatu jenis sejarah yang menuntut metodologi khusus.

Sejarah mikro mempunyai kerangka konseptual cukup halus agar dapat melakukan analisis yang tajam. Unsur sejarah lokal mempunyai makna karena dapat dihubungkan dengan konteks makro serta dapat dicakup dalam generalisasi. Berkaitan dengan seberapa jauh suatu kasus lokal itu representatif bagi gejala umum tingkat nasional, antara lain dalam rangka proses inovasi atau transformasi. Sejarah lokal baru memperoleh relief kalau ada pendekatan struktural.

Sejarawan lokal Indonesia jika bekerja aktif dalam meneliti sejarah di daerahnya masing-masing, maka dapat dibayangkan bahwa hasil penelitian sejarah lokal akan melimpah. Namun, apabila yang terjadi adalah sebaliknya, maka sejarah lokal yang diharapkan memberi sumbangan pengetahuan menjadi malapetaka bagi sejarah lokal itu sendiri, yang selanjutnya berimbas kepada SNI. Sejarah lokal sebagai identitas lokal memerlukan perhatian dari sejarawan lokal sebagai sumbangan untuk daerah lokalnya. Jika di sebuah daerah itu masing-masing ada satu orang sejarawan yang aktif bekerja, maka sejarah lokal di provinsi itu bisa mengembangkan sejarah lokalnya sendiri. Sejarah lokal pada level provinsi bisa menjembatani sejarah lokal pada level kabupaten. Pada level kabupaten, seorang sejarawan dapat bekerja untuk meneliti dan menulis sejarah mikro (Priyadi, 2015: 193-194).

## 2. Biografi

Biografi adalah sejarah, sama halnya dengan sejarah kota, negara atau bangsa. Namun banyak biografi yang ditulis tidak oleh sejarawan tetapi oleh pengarang maupun jurnalis. Padahal biografi lebih *marketable* dari pada buku-buku sejarah biasa. Potensi yang bagus ini belum mendapat perhatian yang lebih dari sejarawan dan mahasiswa sejarah. Mungkin karena kesulitan mencari sumber dan wawancara untuk sebuah biografi memerlukan kepercayaan tinggi dari narasumber yang sulit diperoleh dari mahasiswa atau sejarawan muda. Sejarawan adalah detektif yang menyelidiki fakta tersembunyi, yang pasti membuat seseorang tidak

nyaman atau terganggu. Setiap biografi harus mengandung empat hal, yaitu (1) kepribadian tokohnya, (2) kekuatan sosial yang mendukung, (3) lukisan sejarah zamannya, dan (4) keberuntungan dan kesempatan yang datang. Sehubungan dengan kepribadian tokoh, sebuah biografi perlu adanya latarbelakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial dan perkembangan diri (Kuntowijoyo, 2003: 203-206).

Biografi merupakan unit sejarah yang sudah ada sejak zaman klasik dan telah ditulis oleh historiografi Tacitus. Sejak saat itu biografi termasuk sejarah yang populer dan menjadi tulisan yang sangat menarik serta banyak dibutuhkan. Dipandang dari teknik penulisan, biografi merupakan seni menulis yang menuntut kemahiran menggunakan bahasa dan gaya penulisan tertentu. Teknik penulisan yang baik dan menarik akan menjadi kekuatan dari sebuah biografi itu sendiri. Jadi, sejarah lebih merupakan seni menulis dari pada ilmu. Biografi yang ditulis secara baik, dapat membangkitkan inspirasi kepada pembacanya (Kartodirdjo, 2014: 86).

Penulisan biografi ataupun autobiografi tidak dapat dilepaskan dari sejarah lisan sebagai metode pengumpul informasi. Wawancara terhadap tokoh yang akan dituliskan biografinya, menjadi kegiatan wajib bagi penulis biografi. Tahapan ini merupakan keadaan di mana pewawancara bebas untuk mendapatkan informasi dari penyedia informasi lisan. Biasanya biografi terdiri dari riwayat hidup, pengalaman, serta pemikiran seorang tokoh. Menyusun biografi adalah seni untuk bercerita. Perasaan dari pewawancara sangat dibutuhkan untuk memberikan keindahan dalam penuturan cerita hidup. Masa kecil dari seorang tokoh merupakan satu bagian yang paling menarik untuk diketahui para pembaca biografi (Madjid & Wahyudhi, 2014: 131-132).

Sejarah lisan menemukan lingkungan kerja dalam penulisan biografi. Informasi lisan langsung dari tokoh dan orang-orang terkait merupakan sumber bahan yang bisa dimaksimalkan melalui penggalan fakta yang terpolat dan berkesinambungan. Oleh sebab itu, masa lalu menjadi memori

yang harus dijelajahi penulis biografi, maka sudah selayaknya penulis menuntun pada keluasan menjelajah segala hal tentang memori masa lalu si tokoh. Sebagaimana diketahui, pengalaman seorang tokoh sangat dibentuk dengan apa yang dilakukannya pada masa lalu. Untuk itu, penyusunan pertanyaan sangat bergantung dengan latar belakang pengkajian historis dari seorang pewawancara (Madjid & Wahyudhi, 2014: 135).

### **3. Sejarah Lisan**

Sejarah lisan memiliki arti penting ketika dokumen tidak ditemukan atau kurang. Selama ini sejarah lisan tidak mendapat perhatian yang lebih dari para sejarawan, karena informasi dari seseorang sering kurang dipercaya. Seiring dengan kesadaran bahwa dokumen selalu tidak tersedia, sejarawan menjadi terbuka matannya. Kesadaran itu muncul karena kesadaran akan keauntetikan sumber sejarah lisan. Dengan melakukan wawancara yang intensif dengan tingkat pengulangan yang tinggi, akan menghasilkan keakuratan data yang lebih baik dari dokumen (Priyadi, 2014: 15).

Sejarah lisan memiliki keunggulan yaitu berkedudukan sebagai makhluk bernyawa, yang memiliki kesadaran dan pemikiran yang masing-masing memiliki karakter. Informasi bisa digali dari dokumen dan benda terbatas, berbeda dengan manusia. Manusia dengan kekuatan ingatannya dapat memberikan informasi yang lengkap. Kesaksian dari sumber sejarah lisan menunjukkan eksistensi dalam bentuk bervariasi. Dalam sumber sejarah lisan, sejarawan memiliki kesempatan yang luas untuk melakukan wawancara dengan informan yang masih hidup (Priyadi, 2014: 18).

### **4. Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Sosiologi. Pendekatan sosiologi akan melihat peristiwa sosial dengan segala implikasinya. Menurut Burke dalam (Pranoto, 2010:38) Konsep sosiologi perlu dikuasai struktur, kekuasaan, konflik, dan lain-lain. Rekonstruksi yang menggunakan pendekatan sosiologi akan terungkap segi-segi sosial dari

peristiwa itu. Hasil kontruksinya dapat dikategorikan sebagai sejarah sosial. Sebab, pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, dan sebagainya. Penggunaan sosiologi dalam merekonstruksi sejarah bertujuan untuk memahami arti subjektif dari perilaku sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya. Pengkajian sejarah lebih mengarah pada pencarian tindakan individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif (Hamid dan Madjid, 2011: 95).

Dalam penelitian ini, pendekatan sosiologi digunakan pada saat tokoh masyarakat ini berinteraksi dengan masyarakat sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan sosiologi akan mengkonstruksi tindakan-tindakan yang berhubungan dengan kegiatan sosial. Dalam penelitian biografi, sosiologi diharap sebagai alat untuk mengkaji tindakan dan sifat tokoh dalam bermasyarakat. Dalam hal ini tokoh Munardjo yang memiliki hubungan sosial dengan karyawan dan konsumen *Dawet Ayu* Banjarnegara.

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dan penelitian sejarah. Metode historis atau metode sejarah adalah suatu cara seorang sejarawan mendekati objek penelitian dengan langkah yang terstruktur sehingga akan mempermudah dalam memperoleh data sejarah. (Priyadi, 2013: 111). Menurut Madjid & Wahyudhi dalam bukunya Ilmu Sejarah (2014:217) Metodologi harus memperhatikan pemikiran tentang konsep, kategori, model dan prosedur umum dalam menyusun sebuah teori. Teori merupakan kaidah yang mendasari sebuah gejala dan sudah diverifikasi. Dengan memahami konsep, kategori, model dan prosedur penulis dapat menjelaskan peristiwa sejarah secara kritis. Penelitian ini berusaha mengungkap sejarah perjalanan hidup seorang tokoh dan pengaruhnya dalam sejarah lokal Banjarnegara. Metode sejarah terdiri dari empat langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

## 1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitannya dengan sejarah, yang dimaksud sumber adalah sumber yang tersebar berupa catatan, kesaksian dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Hal ini bisa dikategorikan sebagai sumber sejarah (Madjid & Wahyudhi, 2014: 219). Penulisan sejarah tidak mungkin dapat dilakukan tanpa adanya sumber sejarah.

Sebelum menentukan teknik pengumpulan sumber sejarah, yang perlu dipahami adalah bentuk dari sumber sejarah yang akan dikumpulkan. Penentuan sumber sejarah akan mempengaruhi tempat, siapa dan cara memperolehnya. Sumber sejarah dibedakan atas sumber tulisan, lisan dan benda. Ketiga sumber ini bisa digunakan sekaligus jika memungkinkan. Sumber tulisan yaitu jejak masa lalu yang mengandung informasi dalam bentuk tulisan. Tulisannya dapat berupa informasi primer dan sekunder (Hamid & Madjid, 2011: 43-44).

Penulis menggunakan sumber primer dan sekunder dalam pengumpulan sumber sejarah, seperti wawancara, dan dokumen (arsip). Menurut Danandjaja (dalam Maimun & Furchan, 2005: 51) Wawancara dibagi menjadi dua, yaitu wawancara terarah dan wawancara tidak terarah. Melalui wawancara terarah diharapkan dapat mengungkap persoalan yang berkaitan dengan fokus studi. Sementara wawancara tidak terarah diharapkan dapat mengungkap informasi yang dapat mendukung data yang telah diperoleh dari wawancara terarah.

Penulis mewawancarai orang yang berhubungan dengan Mbah Munardjo, seperti anak Munardjo yaitu Siti Hapsah dan Siti Hamdiah, cucunya Munardjo, tetangga, karyawan, tokoh masyarakat di Desa Rejasa seperti ketua RT dan kepala desa, dan Drs. Agung Yusianto selaku Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara. Dalam wawancara ini penulis akan menyiapkan daftar pertanyaan dan

menggunakan alat perekam untuk mengambil dokumentasi pada saat proses wawancara. Selain wawancara, penulis juga menggunakan dokumen atau arsip. Dokumen yang digunakan didapatkan dari foto yang masih tersimpan di keluarga Munardjo, sedangkan arsip yang digunakan yaitu Babad Banjarnegara yang diperoleh dari Perpustakaan Banjarnegara sebagai tambahan sumber terkait biografi Munardjo.

## **2. Kritik**

Setelah sumber-sumber dikumpulkan, maka tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan kredibilitas sumber sejarah. Menurut Pranoto (2010:36) Kritik merupakan produk proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan agar terhindar dari fantasi, manipulasi atau fabrikasi”. Kritik ada dua yaitu kritik intern dan kritik estern.

Kritik intern adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber dan ditujukan untuk memahami isi teks. Pemahaman isi teks diperlukan latar belakang pikiran dan budaya penulisnya (Pranoto, 2010: 37). Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber. Misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen, dan memastikan sumber tersebut asli atau salinan (Madjid & Wahyudhi, 2014: 224).

Penulis menggunakan kritik intern pada hasil wawancara atau arsip yang digunakan. Dengan menguji kredibilitas hasil wawancara sesuai dengan fakta dan bukti yang ada. Kemudian pada kritik ekstern digunakan pada saat menentukan informan dan gestur informan pada saat wawancara. Kritik ekstern berguna menentukan seberapa penting hubungan informan dengan tokoh ataupun variabel yang peneliti teliti.

## **3. Interpretasi**

Sebelum sampai pada tahap historiografi, fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan kemudian disusun berdasarkan pada subjek kajian. Fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita, fakta

tersebut harus disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah. Dalam melakukan interpretasi fakta sejarah harus diseleksi lagi fakta-fakta yang mempunyai hubungan satu sama lain. Interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu Interpretasi analisis dan Interpretasi sintesis. Interpretasi analisis menguraikan fakta satu persatu sehingga memperluas pandangan terhadap fakta tersebut. Sedangkan Interpretasi sintesis, mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta-fakta tersebut. Dari proses kedua cara itu dapat dibedakan namun hasil yang diharapkan tidak berbeda (Madjid & Wahyudhi, 2014: 225-226).

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan dan menyusun fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan dan kemudian peneliti menafsirkan fakta tersebut. Dalam melakukan proses interpretasi, penulis akan imajinatif, karena penulis harus merasakan apa yang sebenarnya terjadi di masa lampau. Imajinasi yang akan menghadirkan informasi yang terkandung dalam fakta-fakta sejarah. Penafsiran fakta-fakta sejarah juga berdasarkan teori dan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini.

#### **4. Historiografi**

Historiografi adalah tahap terakhir dalam penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik dan interpretasi. Pada tahap inilah penulisan atau penelitian sejarah dilakukan. Menurut Dudung Abdurahman dalam buku Ilmu Sejarah (Madjid & Hamid, 2014: 231) Historiografi merupakan cara penulisan dan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan. Historiografi yaitu tahapan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau itu sesuai dengan fakta-fakta yang telah diinterpretasi. Tahapan historiografi itu tahapan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta dan dituliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras (Herlina, 2020:30)

## H. Sistematika Penyajian Hasil Penelitian

Penyusunan yang dilakukan dalam sebuah penelitian secara ilmiah harus sesuai dengan sistematika yang telah ditentukan. Tujuan dari sistematika penyajian ini adalah agar penelitian yang dilakukan dan hasil yang diperoleh dapat sistematis dan terinci dengan baik. Adapun sistematika dalam penelitian ini, peneliti membagi dalam beberapa bagian.

Bab satu pendahuluan, pada bab ini beberapa bagian mengenai gambaran secara singkat mengapa peneliti mengambil tema penelitiannya. Bab I ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis dan pendekatan, metode penelitian dan sistematika penyajian.

Bab dua membahas latar belakang sosial budaya Kelurahan Rejasa

Bab tiga membahas riwayat hidup dan sifat keteladanan Munardjo dan perjalanannya sebagai penjual *dawet* yang legendaris di Banjarnegara.

Bab empat membahas tentang peran Munardjo dalam perkembangan *Dawet Ayu* Banjarnegara yang telah menjadi identitas Kabupaten Banjarnegara

Bab lima berisi tentang kesimpulan dari pokok pembahasan dalam penelitian ini dan saran yang dianggap perlu mendapat perhatian.